

**Suplementasi Biskuit Kelor Pada Balita Stunting
di Desa Randusari Kec. Pagerbarang Kab. Tegal**

*Supplementation of Moringa Biscuits in Stunted Toddlers
in Randusari Village district Pagerbarang Kab. Tegal*

Ike Putri Setyatama^{1*}; Oktariani Pramiastuti²; Alfina Damayanti³; Listya Alfisyifa⁴
¹⁻⁴ Universitas Bhamada Slawi

Alamat: Jl. Cut Nyak Dien No.16, Griya Prajamukti, Kalisapu,
Kec. Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52416
Korespondensi penulis : ike.putri.nugraha@gmail.com

Article History:

Received:

November 12, 2022

Revised:

December 20, 2022

Accepted:

January 04, 2023

Keywords: Biscuits;
Moringa; Toddlers
Stunting

Abstract : Toddler age is an age where growth and development occur very rapidly. Stunting is a condition where the height is less than normal when measured by age, in terms of the height-for-age index (TB/A) which is less than minus two standard deviations (-2SD) or below the existing average standard. One of the main factors causing stunting is unbalanced food intake. The highest prevalence of stunting in Tegal Regency is at the Pagerbarang Health Center (40%), the government's target for stunting is no more than 20%. In August 2022, 100 of them are under five in Randusari village experiencing stunting. The output target of this community service can increase the nutritional needs of stunted toddlers so as to help reduce stunting, mothers of toddlers understand adequate nutrition for toddlers. The activity was carried out in October 2022, attended by 70 stunted toddlers in Randusari Village, Pagerbarang District, Tegal Regency. The community service team consisted of lecturers from the DIII Midwifery Study Program and the Bachelor of Pharmacy Study Program at Bhamada Slawi University. The activity phase begins with coordination and permits, gathering mothers with toddlers, anamnesa, measuring toddler anthropometry, providing education related to stunting, and providing Moringa biscuit supplementation. Results of activities, enthusiastic goals and discussions related to complaints about difficulty eating and how to process toddler food. Stakeholders expect similar activities to be carried out continuously.

Abstrak: Usia balita merupakan usia dimana pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Stunting adalah suatu keadaan dimana tinggi badan kurang dari keadaan normal bila di ukur berdasarkan usia, ditinjau dari indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi (-2SD) atau di bawah rata-rata standar yang ada. Salah satu faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang. Prevalensi kejadian stunting di Kabupaten Tegal tertinggi ada pada Puskesmas Pagerbarang (40%), target pemerintah jumlah stunting tidak lebih dari 20%. Pada bulan Agustus 2022, balita di desa Randusari 100 diantaranya mengalami stunting. Target luaran pengabdian masyarakat ini dapat menambah kebutuhan nutrisi balita stunting sehingga membantu penurunan stunting, ibu balita mengerti pemberian nutrisi yang adekuat pada balita. Kegiatan dilaksanakan bulan Oktober 2022, diikuti oleh 70 balita stunting di desa Randusari Kec. Pagerbarang Kab. Tegal. Tim pengabdian masyarakat terdiri dari dosen Prodi DIII Kebidanan dan Prodi Sarjana Farmasi Universitas Bhamada Slawi. Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi dan perijinan, mengumpulkan ibu yang memiliki balita, anamnesa, pengukuran antropometri balita, pemberian edukasi terkait stunting, dan pemberian suplementasi biskuit kelor. Hasil kegiatan, sasaran antusias dan diskusi terkait keluhan tentang sulit makan dan cara mengolah makan balita. Stakeholder mengharapkan kegiatan serupa dilakukan secara kontinyu

Kata Kunci: Biskuit, Kelor, Balita, Stunting

PENDAHULUAN

Usia balita merupakan usia dimana pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Dihitung sejak hari pertama kehamilan, kelahiran bayi sampai usia 2 tahun atau yang dikenal dengan periode 1000 hari pertama kehidupan manusia merupakan “periode emas” atau “periode kritis” yang menentukan kualitas kehidupan.(Sutio, 2017)

Salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup seorang anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya adalah stunting. Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang. Proses menjadi pendek atau stunting pada anak di suatu wilayah atau daerah miskin dimulai sejak usia sekitar 6 bulan dan muncul utamanya pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan serta berlangsung terus sampai usia 18 tahun.(Islami & Khouroh, 2021)

Stunting adalah suatu keadaan dimana tinggi badan kurang dari keadaan normal bila di ukur berdasarkan usia, ditinjau dari indeks tinggi badan menurut umur(TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi (-2SD) atau di bawah rata-rata standar yang ada. Faktor penyebab terjadinya stunting tidak hanya berasal dari satu faktor saja, melainkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ada tiga faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang (karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), dan juga riwayat penyakit. Ibu hamil dengan status Kekurangan Energi Kronik (KEK) merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian dilaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif turut berkontribusi dalam kejadian stunting.(Pratiwi, 2018)

Dampak dari kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus hidup manusia. Wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil yang bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Ini akan berlanjut menjadi balita gizi kurang (stunting) dan ke usia anak sekolah dengan berbagai konsekuensinya. (Mustika & Syamsul, 2018) Berdasarkan penelitian yang dilakukandi Wonosari tahun 2017, pemberian ASI/MP- ASI yang kurang dan pemberian MP-ASI/Susu formula terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena bayi cenderung lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare, pemberian MP-ASI terlalu dini juga dapat meningkatkan risiko stunting pada balita. (Larasati, 2017)

Di masyarakat, cara pengukuran status gizi yang paling sering digunakan adalah

antropometri gizi. Dewasa ini dalam program gizi masyarakat, pemantauan status gizi anak balita menggunakan metode antropometri, sebagai cara untuk menilai status gizi. Di samping itu pula dalam kegiatan penapisan status gizi masyarakat selalu menggunakan metode tersebut. (Zurhayati & Hidayah, 2022) Indeks PB/U atau TB/U Dikategorikan sangat pendek apabila panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur <-3 SD dan dikatakan pendek apabila berada antara ≥-3 SD s/d <-2 SD. Stunting dapat diartikan sebagai pertumbuhan yang terhambat, yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur status gizi individu ataupun status gizi kelompok masyarakat. (Supariasa Nyoman & Purwaningsih, 2019)

Pendek dan sangat pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan untuk istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Untuk mengetahui balita pendek dapat dilakukan pengukuran, dengan cara mengukur tinggi badan atau panjang badan kemudian dibandingkan dengan standar. Pengukuran tinggi badan untuk anak yang berusia di atas 2 tahun dapat diukur dengan cara berdiri menggunakan alat ukur microtoise. Namun apabila anak usia di atas 2 tahun diukur dengan cara terlentang, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan mengurangkan 0,7 cm. Sedangkan pengukuran tinggi badan untuk anak usia di bawah 2 tahun menggunakan istilah panjang badan yang diukur secara terlentang menggunakan alat ukur infantometer. Apabila anak usia di bawah 2 tahun diukur dengan cara berdiri, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan menambahkan 0,7 cm. (Khairani, 2022)

Ambang batas status gizi anak berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Ambang Batas Status Gizi Anak Indeks PB/U atau TB/U

Simpangan Baku	Status Gizi
>2	Tinggi
$-2SD$ s/d $+2SD$	Normal
-3 SD s/d <-2 SD	Pendek
<-3 SD	Sangat pendek

Sumber : Kemenkes RI, 2011.

Dalam jurnal penelitian disebutkan bahwa pemberian ekstrak daun kelor dapat menambah tinggi badan sebesar 0,342 cm. Selain itu, kandungan vitamin, karbohidrat, zat besi, kalium, kalsium, folat dan protein yang cukup tinggi dapat dijadikan sebagai alternatif

makanan tambahan bagi balita. Penelitian lain menyebutkan bahwa dengan pemberian ekstrak daun kelor setiap hari selama 7 hari, dapat meningkatkan IMT sebesar 0,13. Sehingga ekstrak daun kelor dapat direkomendasikan pada balita dengan kategori stunting. (Muliawati et al., 2019)

Berdasarkan data dari Dinkes Kab.Tegal, pada awal tahun 2022, prevalensi angka kejadian stunting di Kabupaten Tegal tertinggi ada pada Puskesmas Pagerbarang dan Puskesmas Jatinegara, dimana masing-masing sebesar 40%, adapun target pemerintah adalah jumlah stunting pada suatu wilayah tidak lebih dari 20%. Hasil survei pendahuluan oleh tim pengabdian masyarakat dengan pihak desa Randusari dan Puskesmas Pagerbarang Kab.Tegal, didapatkan hasil bahwa pada bulan Agustus 2022, jumlah balita di desa Randusari sebanyak 256 dan 100 diantaranya mengalami stunting atau tubuh pendek. Jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Pagerbarang.

Hasil wawancara mendalam dengan bidan desa dan kader kesehatan di wilayah Desa Randusari Kec. Pagerbarang bahwa tingginya angka kejadian stunting di wilayah tersebut salah satu diantaranya disebabkan karena kurangnya asupan gizi yang adekuat sejak dini, adapun program pemberian makanan tambahan (PMT) khusus bagi balita stunting terbatas, tidak mencakup seluruh balita stunting yang ada di desa Randusari.

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut di atas, maka tim pengabdian masyarakat dari Prodi DIII Kebidanan Universitas Bhamada Slawi telah melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pemberian suplementasi biskuit yang mengandung daun kelor, sebagai upaya aplikasi pengabdian dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan merupakan bentuk kepedulian Universitas Bhamada Slawi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat khususnya di desa Randusari Kec.Pagerbarang. Sehingga diharapkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dapat berhasil membantu balita stunting di wilayah desa Randusari Kec.Pagerbarang untuk mendapatkan asupan gizi yang adekuat dengan mengkonsumsi biskuit daun kelor, dimana diketahui bahwa berdasarkan penelitian yang ada, daun kelor mengandung gizi yang baik untuk pertumbuhan khususnya pada anak ataupun balita.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Ipteks bagi masyarakat ini dilakukan dengan menjaga protokol kesehatan, sehingga dapat mencegah penularan Covid 19 di wilayah setempat. Kegiatan

pengabdian bagi masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022, yang diikuti oleh sekitar 70 balita stunting di desa Randusari Kec.Pagerbarang kab.Tegal. adapun tim pengabdian masyarakat kali ini terdiri dari dosen Prodi DIII Kebidanan dan Prodi Sarjana Farmasi Universitas Bhamada Slawi dengan dibantu perwakilan unsur mahasiswa Prodi DIII Kebidanan tingkat III.

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dengan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kab.Tegal yang dilanjutkan dengan proses perijinan serta koordinasi dengan pihak Puskesmas Pagerbarang, Kepala Desa Randusari kemudian bidan desa setempat hingga pada kader kesehatan. Teknis pelaksanaannya diawali dengan mengumpulkan ibu yang memiliki balita stunting di rumah kader kesehatan, dimana pada tempat tersebut sering digunakan untuk kegiatan Posyandu. Ibu yang hadir dilakukan anamnesa untuk mengetahui identitas dan dilanjutkan dengan pengukuran antropometri balita. Langkah selanjutnya adalah pemberian edukasi terkait stunting, dan diakhiri dengan pemberian suplementasi zat gizi pada balita stunting berupa biskuit yang mengandung daun kelor.

Dalam pemberian materi terkait stunting, selain diberikan konsep tentang pertumbuhan balita, juga diberikan materi tentang gizi pada balita, serta beberapa contoh bahan alam atau tumbuhan di lingkungan sekitar rumah yang nilainya ekonomis namun mengandung kadar gizi yang baik untuk nutrisi pada balita, khususnya untuk pertumbuhan karena salah satu kandungan kalsiumnya yang tinggi, misalnya daun kelor.



Gambar 1. Tim Melakukan Pengukuran Antropometri Pada Balita

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian suplementasi biskuit kelor pada balita stunting dilakukan berdasarkan arahan pemerintah bahwa upaya percepatan

penurunan angka stunting menjadi 24% pada tahun 2024 pada suatu wilayah. Dimana stunting (pendek) atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. Stunting merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan. (Rustamaji & Ismawati, 2021)

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian suplementasi biskuit daun kelor pada balita stunting di desa Randusari Kec.Pagerbarang Kab.Tegal menunjukkan kepuasan dari sasaran, yaitu ibu yang memiliki balita stunting serta dari bidan desa maupun kader kesehatan yang turut membantu pelaksanaan kegiatan. Adanya support dari system dari pemangku kebijakan seperti Kepala Puskesmas Pagerbarang dan Kepala Desa Randusari juga menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat membantu mengurangi dampak stunting pada anak, adapun dampak stunting yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara, serta gangguan perkembangan, sedangkan dampak jangka panjang penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian serta penurunan rasa percaya diri. Kondisi gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pada proses pertumbuhan, gangguan terhadap perkembangan dan mengurangi kemampuan berfikir. (Rahmadhita, 2020)



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Suplementasi Biskuit Daun Kelor

Saat kegiatan pemberian suplemetasibiskuit daun kelor berlangsung, para ibu dan balitanya tampak antusias dan tertarik baik terhadap materi maupun biskuit yang diberikan. Balita yang mendapatkan biskuit kelor tampak langsung mengkonsumsi biskuit dan sebagian lagi dibawa pulang. Diharapkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, menjadi stimulus baik bagi ibu dan keluarga untuk memodifikasi makanan dengan nilai ekonomis menjadi lebih bermanfaat untuk pertumbuhan balita, sehingga dapat mengurangi dampak stunting yang dapat terjadi pada balita, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak stunting yang berhubungan dengan fungsi kognitif anak antara lain ditemukan bahwa anak stunting pada umur 2 tahun secara signifikan memiliki tes skor kognitif yang lebih rendah dibanding dengan anak yang tidak stunting, khususnya anak dengan stunting yang berat. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa anak yang stunting menampilkan performa yang buruk pada tes perhatian, memori bekerja, memori belajar, dan kemampuan visuospasial, namun masih baik dalam koordinasi dan kecepatan gerak.(Wulandari Leksono et al., 2021)



Gambar 3. Kegiatan Evaluasi Kegiatan Oleh Tim Pengabdian Masyarakat

Hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian suplementasi biskuit daun kelor bagi balita stunting di desa Randusari Kec.Pagerbarang ini adalah tampak antusiasme ibu dan balita dari awal hingga akhir, serta kader kesehatan yang membantu pelaksanaan kegiatan. Hasil diskusi dan Tanya jawab dengan beberapa ibu yang memiliki balita terkait keluhan tentang sulit makan atau sejenisnya dapat dijawab dengan baik oleh tim pengabdian masyarakat dan diberikan pula tips mengolah makan balita yang sehat agar kandungan gizinya tetap terjaga. Dengan adanya antusiasme ibu dan balita sasaran kegiatan, pihak Puskesmas dan tenaga kesehatan terkait mengharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin di wilayah kerja Puskesmas Pagerbarang.

DISKUSI

Stunting merupakan hasil dari kekurangan gizi kronis dan sering terjadi antar generasi ditambah dengan penyakit yang sering. Hal tersebut adalah ciri khas endemik kemiskinan. Stunting terkait dengan lebih rendahnya perkembangan kognitif dan produktivitas. Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat utama di hampir semua provinsi di Indonesia, dan peringatan telah diberikan oleh Presiden RI, yang tertantang untuk mengurangi stunting di Indonesia. Stunting berhubungan dengan pertumbuhan dan juga perkembangan kemampuan anak, sehingga dapat menyebabkan dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.(Teja, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Andi tahun 2018 mendapatkan hasil bahwa kejadian stunting terbanyak pada balita yang Berat Bayi Lahir Rendeh (BBLR) dengan status keluarga ekonomi rendah. Sehingga, bayi yang BBLR dan berada di keluarga dengan pendapatan rendah lebih berisiko menderita stunting.(Andi, Rifiana Julia, 2018)

Menurut hasil penelitian Yuwanti tahun 2021 menemukan bahwa ada hubungan bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. (Yuwanti et al., 2021) Penelitian lainnya oleh Pratiwi tahun 2018 memperoleh hal bahwa ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian stunting. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan data bahwa bayi BBLR yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif lebih berisiko menderita stunting. Hal ini dikarenakan asupan gizi yang didapatkan tidak mencukupi. (Pratiwi, 2018)

Pemberian suplementasi biscuit daun kelor pada balita di desa Randusari Kec.Pagerbarang dengan cara di campur dengan makanan atau langsung di konsumsi dengan air putih atau air jeruk. Pemberian tidak dianjurkan menggunakan air teh, coklat, susu atau kopi dikarenakan dapat menghambat zat-zat yang terdapat dalam daun kelor khususnya tingginya kadar kalsium.

KESIMPULAN

Para ibu yang memiliki balita perlu mengetahui tentang konsep pertumbuhan pada balita, serta meningkatkan pengetahuan tentang pemberian pola makan atau gizi yang adekuat pada balita dan secara rutin melakukan pemantauam pertumbuhan balitanya baik ke Posyandu ataupun ke pelayanan kesehatan terdekat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema pemberian suplementasi biscuit kelor bagi balita stunting di Desa Randusari Kec. Pagerbarang Kab.Tegal yang dilakukan

oleh tim dosen prodi DIII Kebidanan Universitas Bhamada Slawi merupakan bentuk aplikasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan kegiatan serupa akan dilakukan secara kontinyu sebagai upaya pengembangan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan tentang pertumbuhan dan stunting serta ketrampilan tentang pemenuhan gizi yang adekuat bagi balita stunting di wilayah Desa Randusari pada khususnya. Dengan meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan tersebut, diharapkan kesadaran ibu, keluarga dan masyarakat akan kesehatan semakin meningkat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih penulis haturkan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kab. Tegal dan jajarannya, Kepala Puskesmas Pagerbarang, Kepala Desa Randusari Kec. Pagerbarang, bidan desa dan kader kesehatan desa Randusari Kec. Pagerbarang.

DAFTAR REFERENSI

- Andi, Rifiana Julia, A. L. (2018). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2), 7869–7884. <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/9595>
- Islami, N. W., & Khourouh, U. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi balita stunting dan tantangan pencegahannya pada masa pandemi. *Karta Raharja*, 3(2), 6–19. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Khairani, A. S. (2022). *Kejadian Stunting pada Balita Di Kelurahan Hadimulyo Timur Kabupaten Kota Metro*. 1–14.
- Larasati, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi*, 1–104. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrX0snHTKJhLFgARQjLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638055240/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.poltekkesjogja.ac.id%2F1719%2F1%2FSKRIPSI%2520NADIA.pdf/RK=2/RS=swmvKM3QgJSvABaMZs1eFtNVdU4-
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F. S. (2019). Manfaat Ekstrak Moringa Oleifera Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional Karya Husada Yogyakarta*, 46–55.
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>

- Pratiwi, A. (2018). Analisis Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Palembang. *Politeknik Kesehatan Palembang*.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rustamaji, G. A. S., & Ismawati, R. (2021). Daya Terima Dan Kandungan Gizi Biskuit Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita Stunting. *Jurnal Gizi Unesa*, 01(01), 31–37.
- Supariasa Nyoman, I. D., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Sutio, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Vol. 28 No*, 247–256.
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI(22)*, 13–18.
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>